

# UPAYA PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR PESERTA DIDIK DENGAN PENDEKATAN TARL PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Oleh :

Muhammad Dwiki Annadzili<sup>1)</sup>, Asep Nursangaji<sup>2)</sup>, Umi Kalsum<sup>3)</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura

<sup>3</sup> SMP Negeri 6 Pontianak

<sup>1</sup>email: ppg.muhammadannadzili96@program.belajar.id

<sup>2</sup>email: asep.nursangaji@fkip.untan.ac.id

<sup>3</sup>email: umikalsum81@guru.smp.belajar.id

## Informasi Artikel

### Riwayat Artikel :

Submit, 4 Desember 2023

Revisi, 13 Februari 2024

Diterima, 22 April 2024

Publish, 15 Mei 2024

### Kata Kunci :

Aktivitas Belajar,  
Penelitian Tindakan Kelas,  
Pendekatan *Teaching at the Right Level*.

## ABSTRAK

Penelitian ini dilandasi oleh ketidakberhasilan dalam pembelajaran matematika dengan metode diskusi dengan kelompok heterogen, didapat bahwa dalam pelaksanaan diskusi kelompok lebih didominasi oleh peserta didik yang memiliki kemampuan tingkat atas saja, sedangkan peserta didik dengan kemampuan tingkat menengah ke bawah cenderung tidak aktif selama proses diskusi. Penggunaan pendekatan *Teaching at the Right Level* dalam pembelajaran matematika diharapkan dapat mengatasi permasalahan tersebut dengan cara mengelompokkan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan mereka agar diskusi kelompok dapat lebih aktif. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif, yang mana penelitian yang dilakukan secara kolaboratif antara mahasiswa dan guru kelas. Berdasarkan hasil analisis, didapat klasifikasi peserta didik terbagi menjadi 2 tingkatan yaitu tingkat tinggi dan tingkat rendah yang terdistribusi masing-masing sebanyak 3 kelompok. Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan didapat bahwa dengan penggunaan pendekatan *Teaching at the Right Level* terjadi peningkatan dalam aktivitas belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II. Peningkatan yang terjadi sebesar 8,33% dengan distribusi peningkatan yang terjadi pada aspek keaktifan dalam berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan mendengarkan informasi yang diberikan pendidik. Namun terjadi penurunan dalam aspek memperhatikan presentasi kelompok lain.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license*



## Corresponding Author:

Nama: Muhammad Dwiki Annadzili

Afiliasi: Universitas Tanjungpura

Email: ppg.muhammadannadzili96@program.belajar.id

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara merupakan suatu upaya untuk menumbuhkembangkan budi pekerti, pikiran dan tubuh anak, dalam rangka kesempurnaan hidup dan keselarasan dengan dunianya (Febriyanti, 2021). Sejalan dengan UU No. 20 tahun 2003 yang berbunyi "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, Masyarakat, bangsa, dan negara" (Prasetyo, 2021). Pendidikan hendaknya memuat suatu kegiatan belajar dan mengajar yang selanjutnya disebut pembelajaran. Belajar merupakan suatu proses perubahan dari tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan yang dialami sedangkan mengajar merupakan suatu proses pembimbingan

pengalaman belajar seseorang yang pengalaman itu sendiri hanya didapat apabila mereka sendiri yang bereaksi terhadap lingkungan dengan keaktifannya (Djamarah & Zain, 2010; Rohani, 2004).

Keaktifan belajar merupakan upaya peserta didik dalam mengembangkan potensinya melalui serangkaian proses belajar demi mencapai tujuan belajar itu sendiri. Keaktifan belajar peserta didik dapat berupa aktif dalam berdiskusi, aktif bertanya, membuat kesimpulan pembelajaran, dan sebagainya. Adapun indikator keaktifan belajar peserta didik dapat ditinjau dari beberapa aspek yaitu: (1) pada saat kegiatan pembelajaran, mereka mengerjakan tugasnya dengan baik, (2) bersedia dilibatkan dalam proses pemecahan suatu masalah di kegiatan pembelajaran, (3) mampu bertanya kepada teman sebaya atau kepada pendidik ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi, (4) mau berusaha untuk mencari informasi yang dibutuhkan dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi, (5) mampu berdiskusi dengan kelompok sesuai dengan arahan yang diberikan oleh pendidik, (6) mampu memperhitungkan kemampuannya dan hasil yang akan diperolehnya, (7) melakukan latihan untuk memecahkan suatu masalah, dan (8) mempunyai kesempatan untuk menerapkan apa yang telah diperoleh dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi (Sudjana dalam Prasetyo & Abduh, 2021).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama PPL II di SMP Negeri 6 Pontianak, ketika peserta didik dikelompokkan secara heterogen, cenderung peserta didik dengan kemampuan tingkat atas yang mengerjakan tugas kelompoknya. Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar peserta didik secara individu berbeda dengan hasil diskusi kelompoknya, yang mana terdapat beberapa peserta didik yang berada dalam satu kelompok dengan nilai kelompok yang tinggi sedangkan nilai pribadinya cukup rendah. Sejalan dengan pendapat beberapa peneliti yang mengatakan bahwa diskusi akan lebih didominasi oleh peserta didik yang lebih mampu memahami materi, sehingga peserta didik yang masih belum mampu memahami materi tidak menggunakan kesempatan untuk berbicara dalam kegiatan diskusi dan hanya mengikuti tanpa berusaha memahami materi (Afiefah, 2014; Prafitasari, 2015). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, digunakanlah pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL).

TaRL merupakan pendekatan pembelajaran yang tidak memandang tingkatan kelas, melainkan pembelajaran yang dilakukan mempertimbangkan tingkat kemampuan peserta didik (Cahyono, 2022). Dalam beberapa penelitian TaRL digunakan sebagai upaya meningkatkan minat, motivasi, dan hasil belajar peserta didik. Dalam penelitian yang dilakukan Ningrum (2023) didapatkan hasil sebanyak 68,8% peserta didik merasa bahwa pembelajaran dengan pendekatan TaRL itu menyenangkan karena mereka dikelompokkan berdasarkan dengan tingkat kemampuan mereka masing-masing. Sedangkan hasil

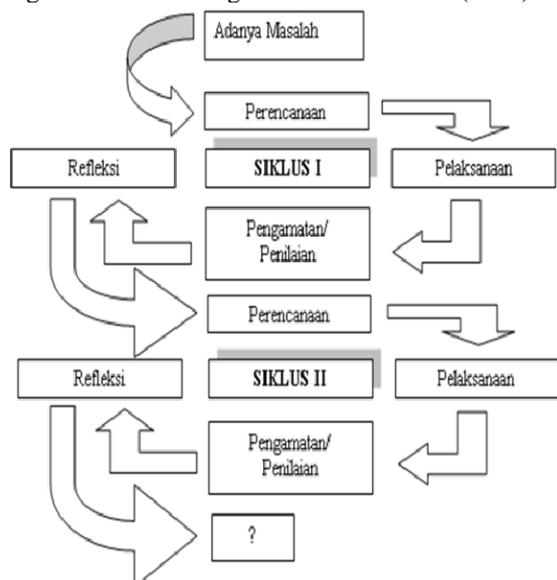
penelitian Jauhari (2023) didapat bahwa pendekatan TaRL, terjadi peningkatan dari minat belajar peserta didik dari 50% menjadi 66% sedangkan untuk hasil belajar peserta didik, terdapat peningkatan dalam ketuntasan disetiap tingkat kemampuan peserta didik (Ningrum, 2023; Jauhari, 2023). Berdasarkan paparan tersebut, dapat dikatakan bahwa pendekatan TaRL dapat digunakan sebagai upaya meningkatkan aktivitas belajar bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, untuk meningkatkan aktivitas belajar kelompok, digunakan model pembelajaran discovery learning, yang mana dengan model ini peserta didik akan diminta untuk menentukan suatu konsep dari materi yang diajarkan, sehingga membutuhkan diskusi kelompok yang baik untuk dapat merumuskan konsep yang akan mereka pahami.

*Discovery Learning* menurut para peneliti merupakan suatu strategi dalam pembelajaran yang dapat membuat peserta didik lebih aktif, karena mereka akan diarahkan untuk menemukan suatu konsep melalui informasi yang diberikan. Selain itu guru juga dituntut untuk lebih inovatif dalam menciptakan suasana yang dapat membuat peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran (Sugiyanto & Wicaksono, 2020; Sani, 2014; Maharani & Hardini, 2017). Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, didapat bahwa discovery learning dapat menjadi Upaya dalam meningkatkan aktivitas belajar bagi peserta didik. Dalam penelitian Sari & Sukartiningsih (2014), aktivitas belajar peserta didik mengalami peningkatan sebesar 2,105% dari 88,94% menjadi 91,045% setelah menerapkan pembelajaran dengan model discovery learning. Supriyadi (2013) juga memaparkan hasil penelitiannya, bahwa aktivitas belajar peserta didik meningkat dari 65,55% menjadi 75,55%. Sedangkan Rismayani, dkk (2013) memaparkan bahwa hasil belajar peserta didik meningkat sebesar 9,2% setelah menerapkan model discovery learning (dalam Yuliana, 2018). Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat dikatakan bahwa discovery learning merupakan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, karena mereka diupayakan untuk aktif dalam merumuskan suatu konsep yang akan diberikan pendidik. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan TaRL dan model pembelajaran discovery learning sebagai upaya meningkatkan aktivitas belajar kelompok yang dilakukan oleh peserta didik, serta dilakukan observasi yang terfokus pada aktivitas belajar kelompok.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus tahun 2023 di kelas VIII G SMP Negeri 6 Pontianak dengan pokok bahasan bentuk akar. PTK dilaksanakan selama 2 siklus tahapan sebagaimana

yang telah dikembangkan oleh arikunto (2010) :



Gambar 1. Tahapan Penelitian Tindakan Kelas

Tahapan dari pendekatan TaRL yang dianjurkan oleh para relawan pendidikan terdiri dari 1) pemberian asesmen diagnostik; 2) perencanaan berupa pengelompokan peserta didik berdasarkan level kemampuan awal peserta didik; dan 3) pembelajaran yang diberikan berupa student oriented atau berpusat pada peserta didik dan dilakukan asesmen secara berkala untuk melihat perkembangan peserta didik (Muammar, 2022). Asesmen diagnostik, yang diberikan merupakan beberapa pertanyaan berupa materi prasyarat dari materi yang akan diajarkan, sehingga dalam penelitian ini, asesmen yang digunakan adalah asesmen formatif pada pertemuan sebelumnya dengan bentuk soal berupa materi prasyarat dari materi yang akan diajarkan. Sedangkan tahapan dari model discovery learning adalah sebagai berikut : 1) stimulation, peserta didik diberikan permasalahan awal untuk memotivasi peserta didik menyelidiki permasalahan tersebut; 2) problem statement, pendidik memberikan kesempatan peserta didik untuk mengidentifikasi permasalahan yang terdapat dalam bahan ajar yang diberikan; 3) data collecting, peserta didik diarahkan untuk melakukan eksplorasi dalam rangka mengumpulkan informasi baik dengan membaca literatur/bahan bacaan, mengamati suatu objek, atau melakukan wawancara terhadap narasumber; selanjutnya 4) data processing, peserta didik mulai melakukan pengolahan informasi dari bahan-bahan yang telah mereka dapatkan pada tahapan sebelumnya; 5) verification, peserta didik menghubungkan hasil perolehan yang telah mereka dapatkan dengan pernyataan yang sudah ada sebelumnya; dan 6) generalization, peserta didik diharapkan dapat menarik kesimpulan berdasarkan hasil pembuktian pada tahap sebelumnya (Yuliana, 2018; Khasinah, 2021). Dalam penelitian ini, dilakukan observasi terhadap aktivitas belajar kelompok peserta didik dengan menggunakan skala

likert 1-3 dengan 4 aspek yang berbeda, yaitu 1) keaktifan diskusi kelompok; 2) mendengarkan dan memperhatikan presentasi kelompok lain; 3) aktif mengemukakan pendapat; dan 4) mendengarkan instruksi dari guru. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif. Teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis aktivitas belajar peserta didik adalah dengan menghitung mean atau rerata dari data yang diperoleh berdasarkan observasi. Adapun rumus yang digunakan untuk menganalisis hasil observasi terkait aktivitas belajar peserta didik sebagai berikut:

$$AP = \frac{\sum P}{\sum p} \times 100\%$$

Keterangan:

AP = Nilai persen yang dicari

$\sum P$  = Banyaknya aktivitas kelompok yang dilakukan peserta didik

$\sum p$  = Jumlah seluruh peserta didik (25)

Tabel 1. Kriteria Aktivitas Peserta Didik

Aktivitas (%)	Kriteria
76 – 100	Sangat Baik
51 – 75	Baik
26 – 50	Cukup Baik
<25	Kurang Baik

Trianto dalam (Nurpratiwi, 2015)

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah keaktifan belajar dari peserta didik minimal berada dalam kriteria baik dan mengalami peningkatan dari siklus pertama ke siklus selanjutnya.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum menerapkan pendekatan TaRL, peserta didik diberikan asesmen diagnostik non kognitif pada tanggal 2 Agustus 2023 untuk mengetahui karakteristik peserta didik, setelah itu dilakukan analisis dari hasil asesmen formatif yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya pada tanggal 8 dan 9 Agustus 2023 untuk menentukan kelompok diskusi peserta didik berdasarkan kemampuan awal mereka. Asesmen formatif berbentuk soal uraian mengenai materi yang dipelajari sebelum pertemuan siklus, yaitu materi bilangan berpangkat. Materi bilangan berpangkat merupakan materi prasyarat yang harus dikuasai peserta didik untuk mempelajari materi bentuk akar. Adapun analisis yang dilakukan dengan mempertimbangkan peningkatan hasil belajar peserta didik pada dua pertemuan sebelumnya, berikut hasil analisis kemampuan peserta awal didik.

Tabel 2. Hasil Analisis Kemampuan Awal Peserta Didik

No. Absen	Peserta Didik	Kategori	Kelompok
20	NN	Tinggi	1
5	BAA	Tinggi	1
7	DN	Tinggi	1
4	AKD	Tinggi	1
28	SR	Tinggi	1
25	RP	Tinggi	2
17	MRA	Tinggi	2

No. Absen	Peserta Didik	Kategori	Kelompok
26	RZP	Tinggi	2
21	ORP	Tinggi	3
29	SM	Tinggi	3
24	RYS	Tinggi	3
13	MP	Tinggi	3
19	NAS	Tinggi	3
2	AIM	Rendah	4
27	RPVR	Rendah	4
10	F	Rendah	4
6	D	Rendah	4
9	FYF	Rendah	5
8	DAH	Rendah	5
3	ARR	Rendah	5
18	NA	Rendah	5
14	MBR	Rendah	6
11	IP	Rendah	6
23	RH	Rendah	6
22	QAR	Rendah	6

Referensi tabel (Jauhari, 2023)

Berdasarkan tabel 2 di atas, diperoleh kelompok diskusi peserta didik terbagi menjadi 6 kelompok dengan distribusi 3 kelompok dengan kemampuan kognitif awal tinggi dan 3 kelompok dengan kemampuan kognitif rendah dengan distribusi anggota kelompok sebanyak 3-5 orang. Dari hasil analisis yang dilakukan, ditunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membedakan bilangan negatif yang dipangkatkan dengan bilangan yang berpangkat negatif, selain itu peserta didik masih mengalami kesulitan apabila terdapat operasi 2 variabel atau lebih dalam operasi bilangan berpangkat. Setelah dilakukan pengelompokan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan mereka, dilakukan perancangan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan TaRL. Rancangan pembelajaran disesuaikan dengan tingkat kemampuan awal dari peserta didik. Adapun aspek-aspek yang diperhatikan dalam perancangan pembelajaran sesuai dengan aspek pembelajaran berdiferensiasi yang meliputi aspek konten atau isi, aspek proses, aspek produk atau hasil pembelajaran, dan aspek lingkungan belajar. Adapun penyesuaian yang dilakukan dituangkan dalam tabel 3 di bawah ini:

**Tabel 3.** Penyesuaian rancangan pembelajaran

Aspek	Penyesuaian berdasarkan tingkat kemampuan	
	Kognitif Rendah	Kognitif Tinggi
Konten/isi	LKPD yang diberikan memiliki petunjuk khusus bagi peserta didik berupa materi prasyarat untuk menyelesaikan kegiatan yang diberikan.	LKPD yang diberikan memiliki petunjuk yang lebih sedikit.
Proses	Diberikan bimbingan yang lebih intensif dalam menyelesaikan kegiatan yang diberikan.	Bimbingan yang diberikan berupa pertanyaan pemantik bagi peserta didik.
Produk atau Hasil	Hasil belajar berupa penyelesaian LKPD dan asesmen formatif.	
Lingkungan belajar	Disetiap pertemuan dilakukan perombakan posisi tempat duduk setiap kelompoknya saat akan melaksanakan diskusi kelompok, dan diberikan waktu pengondisian untuk kembali ke tempat duduk semula dalam pelaksanaan asesmen formatif dan refleksi pembelajaran.	

Referensi tabel (Jauhari, 2023)

Setelah merancang rencana pembelajaran dengan pendekatan TaRL, dilakukan pelaksanaan siklus dan observasi untuk mengamati aktivitas belajar kelompok peserta didik selama 2 pertemuan siklus yaitu pada tanggal 15 dan 21 Agustus 2023. Observasi dilakukan oleh rekan mahasiswa terhadap setiap kelompok peserta didik. Pada siklus pertama dengan materi perkalian dan penyederhanaan bentuk akar, proses pembelajaran berjalan dengan efektif, dimana untuk setiap kelompok aktif dalam melakukan diskusi dan menyampaikan pendapat mereka dalam pembelajaran. Berikut hasil analisis dari observasi yang telah dilakukan pada siklus pertama.

**Tabel 4.** Hasil observasi aktivitas belajar peserta didik siklus pertama

No	Aspek yang diamati/ indikator	Persentase	Kriteria
1	Diskusi dengan kelompok	68%	Baik
2	Mengamati dan presentasi kelompok lain	92%	Sangat Baik
3	Mengemukakan pendapat	72%	Baik
4	Mendengarkan penjelasan / informasi dari guru	74,67%	Baik
Rerata		76,67%	Sangat Baik

(Nurpratiwi, 2015; Murtiana, 2020; Jauhari, 2023)

Berdasarkan tabel 4 di atas didapat bahwa aktivitas diskusi kelompok berada dalam kategori baik dengan persentase 68%, pada aktivitas mengamati dan mendengarkan presentasi kelompok lain berada dalam kategori sangat baik dengan persentase 92%, aspek mengemukakan pendapat memiliki persentase 72% dalam kategori baik, dan aktivitas mendengarkan informasi dari guru sebesar 74,67% dengan kategori baik. Sehingga berdasarkan hasil observasi, aktivitas belajar peserta didik secara keseluruhan memiliki rata-rata 76,67% dengan kategori sangat baik.

Setelah pelaksanaan siklus pertama pada tanggal 15 Agustus 2023, terjadi sebuah kendala yang membuat pertemuan siklus diundur yang seharusnya terjadi pada tanggal 16 Agustus 2023, menjadi tanggal 21 Agustus 2023. Adapun pada pelaksanaan siklus kedua proses pembelajaran berjalan dengan efektif, namun terdapat sedikit kendala dalam pembelajaran, karena peserta didik diliburkan dalam waktu kurang lebih seminggu, peserta didik menjadi lupa dengan materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya, sedangkan LKPD yang diberikan juga tidak memuat materi yang telah dipelajari sebelumnya, sehingga peserta didik tidak dapat menyelesaikan LKPD dengan tepat waktu, yang menyebabkan pada saat presentasi salah satu kelompok, masih banyak kelompok yang masih

melakukan diskusi. Berikut merupakan hasil analisis dari observasi yang telah dilakukan pada siklus kedua:

**Tabel 5.** Hasil observasi aktivitas belajar peserta didik pada siklus kedua

No	Aspek yang diamati/ indikator	Persentase	Kriteria
1	Diskusi dengan kelompok	84%	Sangat Baik
2	Mengamati dan mendengarkan presentasi kelompok lain	81,33%	Sangat Baik
3	Mengemukakan pendapat	81,33%	Sangat Baik
4	Mendengarkan penjelasan / informasi dari guru	93,33%	Sangat Baik
Rerata		85%	Sangat Baik

(Nurpratiwi, 2015; Murtiana, 2020; Jauhari, 2023)

Berdasarkan tabel 5 di atas didapat bahwa aktivitas belajar dalam setiap aspek berada dalam kategori sangat baik dengan persentase aspek diskusi kelompok sebesar 84%, pada aktivitas mengamati dan mendengarkan presentasi kelompok lain memiliki persentase 81,33%, aspek mengemukakan pendapat memiliki persentase 81,33%, dan aktivitas mendengarkan informasi dari guru sebesar 93,33%. Sehingga berdasarkan observasi yang dilakukan, aktivitas belajar peserta didik secara keseluruhan memiliki rata-rata 85% dengan kategori sangat baik.

Berdasarkan paparan di atas, dibuatlah diagram untuk melihat peningkatan yang terjadi dalam aktivitas belajar peserta didik pada pelaksanaan siklus pertama dan siklus kedua. Adapun untuk mengukur besar peningkatan dan penurunan yang terjadi untuk setiap aspek aktivitas belajar, dibuatlah tabel 6 sebagai berikut:

**Tabel 6.** Perbandingan aktivitas belajar peserta didik pada siklus pertama dan kedua

No	Aspek yang diamati/ indikator	Siklus I	Siklus II	Perbandingan
1	Diskusi dengan kelompok	68%	84%	Meningkat 16%
2	Mengamati dan mendengarkan presentasi kelompok lain	92%	81,33%	Menurun 10,67%
3	Mengemukakan pendapat	72%	81,33%	Meningkat 9,33%
4	Mendengarkan informasi dari pendidik	74,67%	93,33%	Meningkat 18,66%
Rerata		76,67%	85%	Meningkat 8,33%

(Jauhari, 2023)

Berdasarkan tabel 6 di atas, diperoleh bahwa pada aspek diskusi kelompok mengalami peningkatan sebesar 16%, pada aspek mengamati dan mendengarkan presentasi kelompok lain mengalami penurunan sebesar 10,67%, pada aspek mengemukakan pendapat mengalami peningkatan sebesar 9,33%, dan pada aspek mendengarkan informasi dari guru mengalami peningkatan sebesar 18,66%. Sehingga rerata dari siklus pertama dan kedua mengalami peningkatan sebesar 8,33%.

#### 4. KESIMPULAN

Teaching at the Right Level merupakan salah satu pendekatan yang efektif untuk meningkatkan aktivitas belajar, karena pendekatan ini menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student oriented), sehingga peserta didik dapat lebih aktif dalam mempelajari materi yang diberikan. Selain itu pendekatan ini juga dapat meningkatkan kreativitas dari pendidik karena dengan pendekatan ini, pendidik harus dapat membuat LKPD yang berbeda untuk setiap kelompok diskusi berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik. Namun kekurangan dari pendekatan ini adalah dalam pemberian bimbingan terhadap peserta didik yang berbeda, sehingga dapat menimbulkan kesenjangan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut menyebabkan pendidik harus mampu memberikan bimbingan yang tepat agar kebutuhan peserta didik dapat terpenuhi dengan baik selama proses pembelajaran.

Discovery Learning merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dimana dalam penerapannya, peserta didik dituntut untuk menemukan konsepnya sendiri, sehingga model ini baik digunakan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik. Namun dibalik itu, pendidik juga harus dapat menentukan konten yang sesuai kebutuhan peserta didik agar peserta didik dapat dengan mudah mengkonstruksi pemahaman dari pembelajaran yang diberikan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pendidik harus dapat memilih model pembelajaran yang tepat pada suatu materi yang akan diajarkan dan memperhatikan karakteristik dari peserta didik dalam belajar, agar pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif. Selain itu, dalam implementasi pendekatan TaRL dengan metode diskusi sebaiknya bekerjasama dengan guru lain dalam proses pembimbingan peserta didik, karena dengan pengelompokan berdasarkan tingkat kemampuan, pendidik harus dapat memberikan bimbingan yang tepat untuk setiap kelompok dengan kemampuan yang berbeda.

#### 5. REFERENSI

- Afiefah, N. (2014). Pembelajaran dengan metode diskusi kelas. *Jurnal Tarbawiyah*, 11(1), 53 – 65. Retrived from <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/359>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. (Rev. ed). Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyono, S. D. (2022). Melalui model teaching at right level (tarl) metode pemberian tugas untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik mata Pelajaran prakarya dan kewirausahaan kd. 3.2/4.2 topik perencanaan usaha pengolahan makanan awetan dari bahan pangan nabati di kelas x mia 3 man 2 payakumbuh semester genap tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2),

- 12407 – 12418. doi :  
<https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4431>
- Djamarah, S. B. & Zain, A. (2010). Strategi belajar mengajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Febriyanti, N. (2021). Implementasi konsep Pendidikan menurut ki hadjar dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1631 – 1638. Retrieved from <https://www.jptam.org/index.php/jptam/index>
- Jauhari, T., Rosyidi, A. H., & Sunarlijah. A. (2023). Pembelajaran dengan pendekatan tarl untuk meningkatkan minat dan hasil belajar matematika peserta didik. *Jurnal PTK dan Pendidikan*, 9(1), 59 – 74. Retrieved from <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ptkpend/article/view/9290/3499>
- Khasinah, S. (2021). Discovery learning : Definisi, sintaksis, keunggulan, dan kelemahan. *Jurnal Mudarrisuna : Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(3), 402 – 413. DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v11i3.5821>
- Maharani, Y. B. & Hardini, I. T. A. (2017). Penerapan model pembelajaran discovery learning berbantuan benda konkret untuk meningkatkan hasil belajar ipa. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 1(5), 249 – 561.
- Muammar. (2022). Peran relawan literasi melalui pendekatan teaching at the right level (tarl) dalam menyelesaikan permasalahan literasi dasar di sekolah dasar. *Prosiding Konferensi Nasional PD-PGMI Se Indonesia* (pp. 43-55), Yogyakarta, Indonesia.
- Murtiana, Y., Sulistyono, R., & Widya, N. S. (2020). Peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar pembelajaran tematik menggunakan model problem based learning pada kelas iv sd negeri margomulyo 1. *Prosiding Pendidikan Profesi Guru* (pp. 1526-1535), Indonesia.
- Ningrum, M. C., Juwono, B., & Sucahyo, I. (2023). Implementasi pendekatan tarl untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran fisika. *PENDIPA Journal of Science Education*, 7(1), 94 – 99. doi : <https://doi.org/10.33369/pendipa.7.1.94-99>
- Nurpratiwi, R. T., Sriwanto, S., & Sarjanti, Esti. (2015). Peningkatan aktivitas dan prestasi belajar siswa melalui metode picture and picture dengan media audio visual pada mata Pelajaran geografi di kelas xi ips 2 sma negeri 1 bantarkawung. *Jurnal Geoedukasi*, 4(2), 1 – 9. Retrieved from <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/GeoEdukasi/article/view/524>
- Prafitasari, A. N. (2015). Heterogenitas kemampuan belajar siswa sebagai dasar pengembangan model pembelajaran leader-trace (training, action, evaluation). *Seminar Nasional Fisika dan Pembelajarannya, Indonesia*, ISBN 978-602-71273-1-9 (pp. 4-11). Retrieved from <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/77236>
- Prasetyo, A. D., & Abduh, M. (2021). Peningkatan keaktifan belajar melalui model discovery learning di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1717 – 1724. doi : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.991>
- Rismayani, N. L., Sukadi., & Pursika, I. N. (2013). Penerapan model pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan hasil belajar pkn siswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 1(2).
- Rohani, A. (2004). *Pengelolaan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sani, R. (2014). *Pembelajaran saintifik untuk implementasikurikulum 2013*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Sari, V. N & Sukartiningsih, W. (2014). Penerapan model discovery learning sebagai Upaya meningkatkan kemampuan menulis teks cerita petualangan siswa kelas iv sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2).
- Sugiyanto & Wicaksono, A. B. (2020). Penerapan model discovery learning untuk meningkatkan kompetensi pemahaman konsep matematika siswa sma pada kompetensi pertidaksamaan rasional dan irasional. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 3(2), 354 – 359.
- Supriyadi, A., Zainuddin., Parijo (2013). Peningkatan hasil belajar metode discovery pembelajaran ipa kelas iv sdn 03 sungai ambawang kubu raya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(8). doi : <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v2i8.3061>
- Yuliana, N. (2018). Penggunaan model pembelajaran discovery learning dalam peningkatan hasil belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 21 – 28.